

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan / meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Imunisasi pada bayi diharapkan agar setiap bayi mendapatkan kelima jenis imunisasi dasar lengkap. Keberhasilan seorang bayi dalam mendapatkan 5 jenis imunisasi dasar tersebut diukur melalui indikator imunisasi dasar lengkap. (Kemenkes RI, 2016). Imunisasi bukan hanya program kesehatan di Indonesia tapi juga program dunia (WHO). Menurut data WHO sekitar 194 negara maju maupun sedang berkembang tetap melakukan imunisasi rutin pada bayi dan Bayinya. Negara maju dengan tingkat gizi dan lingkungan yang baik tetap melakukan imunisasi rutin pada semua bayinya, karena terbukti bermanfaat untuk bayi yang diimunisasi dan mencegah penyebaran keanak sekitarnya.

Dalam Undang - Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh imunisasi dasar sesuai dengan ketentuan untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat dihindari melalui imunisasi dan pemerintah wajib memberikan imunisasi lengkap kepada setiap bayi dan anak. Penyelenggaraan imunisasi tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 42 Tahun 2013 (Kemenkes RI.2017). Dasar utama pelayanan kesehatan, bidang preventif merupakan prioritas utama, dengan melakukan imunisasi terhadap

seorang anak atau Bayi, tidak hanya memberikan perlindungan pada anak lainnya, karena terjadi tingkat imunitas umum yang meningkat dan mengurangi penyebaran infeksi.

Pelaksanaan imunisasi pada Bayi menyelamatkan sekitar 2–3 juta nyawa di seluruh dunia setiap tahun dan berkontribusi besar pada penurunan angka kematian bayi global dari 65 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 1990 menjadi 29 pada tahun 2018 (Nandi & Shet, 2020). Namun, Gambaran cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia tahun 2016-2018 menunjukkan pada tahun 2016 sebesar 91,58%. Pada tahun 2017 cakupan imunisasi dasar lengkap mengalami penurunan menjadi 85,41%. Pada tahun 2018 cakupan imunisasi dasar lengkap kembali mengalami penurunan dari tahun 2017 yaitu 57,95% (Azis et al., 2020; Riskesdas, 2018). Data pada tahun 2019 cakupan imunisasi rutin di Indonesia masih dalam kategori kurang memuaskan, dimana cakupan Pentavalent-3 dan MR pada tahun 2019 tidak mencapai 90% dari target. Pemerintah menetapkan cakupan imunisasi harus mencapai angka 95%. Sedangkan cakupan dasar lengkap per 21 November 2019 terdiri dari 17 provinsi di bawah 60%, 16 provinsi antara 60-77,5%, dan satu provinsi di atas 77,5% (Amalo, 2019). Padahal, program imunisasi dasar diberikan secara gratis oleh pemerintah di Puskesmas serta Posyandu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; WHO, 2020).

Berdasarkan data imunisasi dari Desa Sana Daya, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan dari bulan Januari hingga September 2022. Jumlah Bayi yang memperoleh Imunisasi Dsar Lengkap (IDL) adalah sebanyak 37 dari total 67 Bayi yang ada, atau hanya sekitar 55,22%. Data ini menunjukkan bahwa masih

ada kesenjangan yang cukup jauh terkait dengan cakupan imunisasi dasar lengkap di Desa Sana Daya, Kecamatan Pasean.

WHO menyatakan keraguan terhadap vaksin (imunisasi) terjadi saat seseorang menunda atau menolak mendapatkan pelayanan imunisasi yang tersedia sehingga menyebabkan ketidaklengkapan imunisasi dasar. Hal ini terjadi karena banyaknya beritaberita yang tidak benar yang beredar di masyarakat mengenai vaksin yang akan diimunitasikan, baik bahan pembuatan maupun efek samping pada bayi dan anak yang diimunitasi. Beredarnya informasi bahwa di beberapa daerah di kota besar ditemukan kasus vaksin palsu dan beragam kejadian buruk pasca imunisasi (kejang-kejang, badan lemas seperti ingin pingsan, mual bahkan muntah) juga mempengaruhi ibu dalam memberikan imunisasi pada anak (Litbangkes Kemenkes RI, 2013). Menurut Ningsih (2016), faktor yang menyebabkan tidak lengkapnya imunisasi pada bayi adalah kurangnya dukungan keluarga terutama dukungan dari suami. Dimana suami melarang agar tidak mengimunitasikan anaknya karena masih terlalu kecil, takut anaknya sakit (demam) dan rewel sehingga imunisasi dasar pada bayi tidak lengkap.

Menurut hasil Riskesdas (2013), salah satu alasan terbanyak mengapa anak tidak diimunitasi antara lain karena keluarga tidak mengizinkan anak untuk diimunitasi, sedangkan alasan lain adalah karena faktor sibuk, lokasi yang jauh, anak sering sakit dan tidak tahu tempat imunisasi (Kemenkes RI, 2013). Walau latar belakang para orang tua sangat heterogen, pola pengambilan keputusan orang tua terhadap imunisasi memiliki gambaran yang mirip. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi orang tua menolak atau menerima program imunisasi atau vaksin

tertentu, termasuk juga faktor dukungan yang berasal dari keluarga (Gagnon, MacDonald, Bocquier, Peretti-Watel, & Verger, 2018).

Keluarga berfungsi sebagai penyebar informasi tentang dunia, mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran atau umpan balik. Bentuk dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga adalah dorongan semangat, pemberian nasehat atau mengawasi tentang pola makan sehari-hari dan pengobatan. Dukungan keluarga dapat diwujudkan dengan memberi perhatian, bersikap empati, memberikan dorongan, memberikan saran, memberi pengetahuan dan sebagainya. Perawat sendiri sangat berperan dalam program imunisasi, khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan keluarga dimana perawat turun langsung dalam keluarga sehingga perawat dapat lebih mengerti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketidak lengkapan imunisasi dan dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Salah satunya adalah memberikan informasi yang valid tentang imunisasi agar meningkatkan pengetahuan orang tua dan keluarga tentang pentingnya imunisasi dan dampak dari imunisasi yang tidak lengkap sehingga kesadaran orang tua lebih meningkat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa penting untuk dilakukan penelitian terkait dengan hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayinya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu; “Apakah Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Ibu dalam Memberikan Imunisasi Dasar Lengkap di Puskesmas Pasean?”

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Ibu dalam Memberikan Imunisasi Dasar Lengkap di Puskesmas Pasean

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga ibu dengan Bayi di Puskesmas Pasean
- b. Mengidentifikasi kepatuhan ibu hamil dalam memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayinya di Puskesmas Pasean
- c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayinya di Puskesmas Pasean

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sumber data atau informasi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam profesi kebidanan yang berkaitan dengan dukungan keluarga dan kepatuhan imunisasi dasar

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Untuk Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bidan dalam menulis dan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan peran bidan di masyarakat

b. Untuk Ibu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu terkait pentingnya dukungan keluarga dan imunisasi dasar

c. Untuk Bayi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memaksimalkan pemberian imunisasi dasar lengkap yang dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh Bayi.

